

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah nasional yang hingga kini masih merupakan aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peran besar dalam kehidupan dalam pembinaan umat. Pondok pesantren dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan yang telah mencetak kader-kader ulama, mencerdaskan masyarakat, menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat di lingkungannya.

Kehadiran pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan di daerah-daerah, baik di pedesaan maupun perkotaan di Indonesia yang tersebar luas di hampir seluruh wilayah tanah air. Pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) *kelompok pesantren tradisional*: yang hanya mengajarkan ilmu keagamaan (*klasik*) khususnya mengkaji kitab-kitab kuning, dan (2) *kelompok pondok pesantren modern*: yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan modern dan keagamaan baik dari kitab klasik maupun buku-buku modern, (Mas' ud, 2016: 16). Sebagai lembaga pendidikan, karakteristik yang paling tampak dari pesantren adalah kurikulumnya. Kurikulum menjadi penanda identitas dari sistem pendidikan yang dijalankan oleh sebuah pesantren. Pesantren yang masih menggunakan kurikulum klasik berdasarkan kajian kitab-kitab klasik, maka ia dikategorikan pesantren tradisional. Sedangkan pesantren yang sudah memadukan dan mengkolaborasikan kurikulum klasik dan kurikulum baru, semisal kurikulum pendidikan nasional, maka ia dikategorikan pesantren modern, (Farida, 2017: 167–199).

Pemantapan historis kehadiran pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mendukung makna keaslian Indonesia (*idegeneus*). Pola adaptasi yang diperlihatkan dan dialami oleh pesantren merupakan bentuk kearifan Islam melakukan akomodasi kultural (Balitbang Kemenag, 2010: 7).

Tabel 1.1 Jumlah Pesantren dan Santri di Indonesia

No.	Provinsi	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri	
			Mukim	Tidak Mukim
1.	Aceh	1177	124,532	51,432
2.	Sumatera Utara	183	58,426	11,554
3.	Sumatera Barat	211	24,695	10,602
4.	Riau	233	38,252	13,051
5.	Jambi	229	38,058	8,466
6.	Sumatera Selatan	317	39,123	29,230
7.	Bengkulu	52	7,060	2,227
8.	Lampung	676	32,237	31,797
9.	Bangka Belitung	53	7,398	3,398
10.	Kepulauan Riau	63	7,691	5,423
11.	DKI Jakarta	102	17,355	6,568
12.	Jawa Barat	8343	147,467	306,667
13.	Jawa Tengah	3787	166,605	132,269
14.	Yogyakarta	319	30,858	14,271
15.	Jawa Timur	4450	323,293	241,006
16.	Banten	4578	60,897	96,036
17.	Bali	90	5,222	2,859
18.	Nusa Tenggara Barat	684	126,881	122,961
19.	Nusa Tenggara Timur	27	1,933	822
20.	Kalimantan Barat	245	26,150	12,839
21.	Kalimantan Tengah	76	8,406	6,316
22.	Kalimantan Selatan	214	46,259	27,480
23.	Kalimantan Timur	163	21,854	9,871
24.	Kalimantan Utara	21	2,390	278
25.	Sulawesi Utara	22	2,079	1,865
26.	Sulawesi Tengah	88	7,147	3,255
27.	Sulawesi Selatan	289	43,091	30,613
28.	Sulawesi Tenggara	86	8,995	6,150
29.	Gorontalo	28	3,333	3,989
30.	Sulawesi Barat	74	8,064	3,237
31.	Maluku	16	1,056	264
32.	Maluku Utara	20	2,073	2,897
33.	Papua	37	2,109	2,268
34.	Papua Barat	18	1,294	1,099
		26.971	1.442.283	2.565.696

Sumber: Data Diolah Dari Sumber Direktorat Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia

Tabel di atas menunjukkan jumlah sumber daya pondok pesantren perlu menjadi perhatian baik dari cara belajar, pengelolaan sumber daya manusia, cara mempertahankan organisasi, pemberdayaan manusia dan penggunaan aspek teknologi dalam melakukan kegiatan belajar. Terlebih lagi kehadiran Undang-undang Pondok Pesantren Nomor. 18 tahun 2019 sudah disahkan, ini merupakan keharusan seluruh organisasi pondok pesantren harus memiliki standar mutu yang sudah termaktub dalam Undang-undang Pondok Pesantren.

Penelitian tentang Pondok Pesantren telah banyak dilakukan salah satunya (Ni'am, 2015) menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam di Indonesia yang memberikan basis kekuatan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dengan keragaman kultur masyarakat yang mengitarinya. Karakteristik yang paling khas dari apa yang disebut sebagai “tradisi pesantren” adalah persinggungan dan dialog yang terjadi antara nilai-nilai doktrinal keislaman dengan kearifan budaya lokal, di mana pesantren itu berada. Karenanya, dari pesantren akan muncul konsep-konsep yang sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti toleransi, moderasi dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa

“In Pesantren, through the teachings of morality and mysticism (akhlaq) are delivered, has developed the teachings of the need for upholding the attitudes of tolerance (tasamuh), moderate (tawasuth) and being consistent and optimistic (ta’adul and istiqamah)”.

Penelitian tentang Pondok Pesantren juga dilakukan oleh Ahmad Muflih et al dengan hasil penelitiannya:

Background and society condition that able to support PP Lirboyo Founder to preserve salafiyah are less conformity and safety at Kediri environment because of many robberies and criminality, morality crisis began to concern, rise of communism, rise non Ahlu Sunnah Waljamaah understanding, emergence phenomenon of people who more concerned with common knowledge than religion science and lower insight of yellow book. Caretakers of PP Lirboyo have competence and firmness to purify religion by Salaf learning, Samian watoatan so alumni have preaching independence with salaf leadership, (Muflih, 2014: 48).

Perkembangan pesantren saat ini semakin menarik, terlihat dari lahirnya hari Santri Nasional, kepercayaan orang tua, *image* pondok pesantren dan solusi alternatif dalam pemecahan masalah kehidupan. Secara tidak langsung perubahan zaman tersebut menuntut pondok pesantren mengubah pola gaya manajemen tradisional untuk berfokus pada pengembangan manajemen sesuai dengan perkembangan jaman. Purbanchal (Rijal, 2010) menyatakan bahwa:

“The competitive pressures of the present environment necessitates the need to focus on risk-taking and creativity, therefore traditional management styles which insist on compliance and enforcement of rules are now considered inappropriate. In such a scenario, developing new competencies and capabilities has gained importance and this places learning at the center of organizations.”

Pernyataan Purbanchal Sapna Rijal menekankan pada persaingan dari lingkungan sekarang mengharuskan kebutuhan untuk berfokus pada pengambilan risiko dan kreativitas, oleh karena itu gaya manajemen tradisional yang menuntut kepatuhan dan penegakan peraturan sekarang dianggap tidak pantas. Dalam skenario seperti itu, mengembangkan kompetensi dan kemampuan baru telah menjadi penting, dan tempat belajar ini disebut pusat organisasi.

Potensi ideal pondok pesantren untuk dikembangkan sebagai sistem pendidikan komperhensif, guna menjawab masalah perubahan jaman dan pembangunan. Masyarakat atau komunitas pendidikan Islam yang terdiri para profesional baik teoritis maupun praktisi pendidikan Islam yang secara penuh memiliki keberpihakan dan kepedulian terhadap nasib dan kemajuan pendidikan Islam perlu diwujudkan. Iklim belajar yang kondusif untuk dapat melahirkan kembali para intelektual muslim yang handal juga sudah semestinya diciptakan. Salah satu pengaruh penting dari iklim belajar yang kondusif dan nyaman bagi pelajar adalah terciptanya mental belajar yang progresif yang menjadikannya siap menghadapi segala situasi.

Penciptaan iklim belajar yang kondusif ini tidak mudah, karena perbedaan karakter setiap pelajar itu sendiri. Pengelola dan praktisi pendidikan mesti bekerja keras untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, bagi pesantren dengan latar belakang keragamannya, persoalan ini tidaklah terlalu berat, karena pesantren lahir justru dari keragaman latar belakang kultural ini. Dengan karakteristik seperti ini, pesantren sangat berpotensi untuk:

“to create their own environments as a pilot project of social civilization filled with justice, equality, and spiritual peace (religion). If such condition can be successfully created, then the graduates of Pesantren will have peaceful experiences, and are expected to implement the peaceful lifestyle wherever they are”, (Hidayat, 2017: 86).

Peningkatan dalam organisasi belajar sangat penting dilakukan. Santri atau siswa yang belajar di pondok pesantren, merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting untuk dapat dikelola, supaya dimasa yang akan datang menjadi para intelektual muslim yang handal. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dalam pengelolaan sistem pendidikan di pondok pesantren perlu dilibatkan semua unsur yang ada sehingga terbentuk organisasi belajar.

“Meaningful participation requires that community members, the main actors in the development process, become participants in their own right, while the community leader plays an important role in stimulating interest in participating, (Nuttavuthisit, Jindahra, & Prasarnphanich, 2015).

Partisipasi yang bermakna mengharuskan anggota masyarakat, aktor utama dalam proses pembangunan, menjadi peserta dalam hak mereka sendiri, sementara pemimpin masyarakat memainkan peran penting dalam mendorong minat untuk berpartisipasi.

A learning organization identifies present learning needs for its members and helps them to look towards the future, (Day, Peters, & Race, 1999: 4). Sebuah organisasi belajar mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran saat ini bagi anggotanya dan membantu mereka untuk melihat masa depan (Cors, 2003: 4).

Senge proposes that people put aside their old ways of thinking (mental models), learn to be open with others (personal mastery), understand how their company really works (systems thinking), form a plan everyone can agree on (shared vision), and then work together to achieve that vision (team learning).

In a learning organization, everyone thinks strategically. Dalam organisasi belajar, semua orang berpikir secara strategis. Organisasi belajar yang terbangun dalam pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat tergantung dan ditentukan oleh berbagai prasyarat kelembagaan yang mendasarinya. Salah satunya yang paling penting adalah latar belakang dan sejarah panjang kelembagaan pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan. Sejarah panjang pondok pesantren dalam menapaki jejak kiprahnya, disadari atau tidak, akan membentuk visi lembaga yang menjadi ruh penggerakannya. Visi kelembagaan inilah yang pada akhirnya menjadi pendulum penentu organisasi belajar macam apa yang akan ditempuh pondok pesantren.

Sebagai salah satu pondok pesantren terbesar dan tertua di Cirebon, Pondok Pesantren Buntet Cirebon memiliki sejarah panjang yang membentang. Menurut data tertulis, Pondok Pesantren Buntet Cirebon didirikan pada tahun 1689 oleh Kyai Muqayim bin Abdul Hadi, yang dikenal dengan nama Mbah Muqayim, seorang Penghulu Kraton atau Mufti Kraton Kanoman. Mbah Muqayim, yang menentang campur tangan Belanda dalam urusan kraton meninggalkan kraton dan memutuskan tinggal di luar lingkungan kraton. Sepeninggal dari kraton dan mengambil sikap anti-kolonial, oposisi dan non-kooperatif dengan Belanda, mbah Muqayim menjadi seorang pejuang dan gerilyawan yang selama hidupnya selalu dikejar-kejar tentara Belanda. Ia selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam upaya mencari perlindungan hingga ia menemukan “daerah aman” dari kejaran tentara Belanda. Sehingga ia menemukan sebuah daerah, di blok Kedungmalang, sebuah dusun di Buntet (Muhaimin, 2001: 311–312). Di daerah inilah lalu ia mendirikan sebuah pondok

tempat belajar agama yang kelak menjadi sebuah pondok pesantren terkenal bernama Pondok Pesantren Buntet Pesantren.

Demikianlah, setelah didirikan oleh mbah Muqayim, Pondok Buntet Pesantren bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki corak yang khas sesuai dengan periodisasi kepemimpinan pengasuhnya. Pada saat pondok ini dipimpin oleh seorang pengasuh bernama kyai Abdul Jamil, organisasi belajar mulai tampak mantap baik pada aspek manajerial maupun aspek akademis. Di bawah kepemimpinannya jumlah santri pernah mencapai 700 orang, datang dari berbagai wilayah Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Singapura. Untuk mengakomodasi jumlah santri yang terus bertambah, gedung-gedung baru didirikan dan juga sebuah masjid besar (masjid jami') dibangun. Pembangunan mental dan spiritual dilaksanakan serentak dengan pembangunan fisik, oleh karenanya di samping membangun asrama atau pondok, masjid jami', tempat-tempat pengajian umum *thariqah* sebagai suatu usaha mencari ketenangan dan ketenteraman jiwa dalam beribadah juga tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Periode selanjutnya, Pondok Pesantren Buntet Cirebon dipimpin oleh putera Kyai Abdul Jamil bernama Kyai Abbas. Pada periode ini sistem pendidikan semakin ditingkatkan, begitu juga dengan teknik maupun metode. Sistem khas kepesantrenan, dilengkapi dengan sistem madrasah. Sistem pesantren yang memberikan keluasaan kepada santri dalam menyelami kitab kuning lebih tinggi dan lebih luas, sedangkan sistem madrasah membuat santri akan mampu berfikir praktis, sistematis dan terarah dalam mewujudkan pola berfikir ilmiah pragmatis, orisinal dengan adanya integrasi dan toleransi antara kedua sistem tersebut. Salah satu terobosan utama yang dilakukan Kyai Abbas adalah pengenalan sistem madrasah di pesantren, sembari tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisional seperti sorogan, bandungan, dan ngaji pasaran. Madrasah

Abnau Wathan Ibtidaiyah yang mengajarkan bidang studi umum didirikan pada tahun 1928. Pada periode kepemimpinan Kyai Abbas inilah puncak kejayaan Pondok Buntet Pesantren karena pondok ini mulai dikenal kiprahnya oleh khalayak umum.

Kurikulum yang ditawarkan di pondok pesantren Buntet Cirebon mengandung 85% pelajaran agama dan 15% pelajaran umum. Di antara bidang studi umum yang diajarkan adalah *ilmu'l-hisab* (ilmu hitung/aritmatika), *al-Jugrofiyah* (geografi), *allughatulwathaniyah* (bahasa nasional/Indonesia), *ilmuttabhabi'iyah* (IPA), dan *tarihul wathaniyah* (sejarah nasional) (Dhofier, 2011: 104).

Pasca kyai Abbas, Pondok Pesantren Buntet dipimpin oleh putera tertuanya, kyai Mustahdi Abbas. Pada masa ini, perhatian khusus diberikan pada pengembangan sistem madrasah. Salah satunya adalah upaya membuat Pondok Pesantren Buntet menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1950, Pondok Pesantren Buntet mengembangkan madrasah tiga tahun yang didirikan sebelumnya menjadi madrasah ibtidaiyah dengan lama belajar enam tahun. Pada tahun 1958 didirikan PGA 4 tahun sebagai tambahan bagi pendidikan menengah di pesantren. Pada tahun 1960, sekolah ini dikembangkan menjadi dua lembaga pendidikan terpisah, yaitu PGA 6 tahun NU Putera dan PGA 6 tahun NU Puteri. Pada tahun 1965 didirikan Madrasah Tsanawiyah NU, dan pada tahun 1968 madrasah Aliyah NU. Terakhir pada tahun 1970, didirikan Universitas Islam Cakrabuana dengan dua Fakultas, Tarbiyah dan Ushuluddin. Belakangan kedua fakultas ini diafiliasikan dengan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung.

Melihat latar belakangnya hingga saat ini, Pondok Pesantren Buntet Cirebon merupakan jenis pondok pesantren **tradisional dan modern**. Dikatakan modern karena mengadopsi sistem sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Adapun tradisional, dikarenakan ia terus mengkaji kitab-kitrab *salafussholeh*

yang banyak mengupas seputar al-Quran, hadits, tafsir, balaghoh, ilmu gramatika bahasa Arab, dan karya-karya akhlak maupun tasawuf dan fiqh dari para ulama terdahulu. Sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam, posisi Pondok Buntet Pesantren mengalami perubahan struktur, yang semula hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, bergeser menjadi pendidikan yang harus menjawab segala tantangan perubahan dalam beradaptasi dengan jamannya sesuai gagasan Charles Darwin dalam teori Adaptifnya (Burnie, 2005: 135).

Ketertarikan peneliti setelah melihat pondok pesantren buntet cirebon sebagai organisasi pendidikan Islam terus bertahan dan berkembang sampai 8 (delapan) generasi sesepuh. Sesepuh berarti kehadirannya tidak akan tergantikan sebelum meninggal dunia.

Tabel 1.2 Periodisasi Kepemimpinan Sesepuh
Pondok Pesantren Buntet Cirebon

No.	Nama Sesepuh	Periode
1.	Kiai Haji Muqoyyim	1689-1785
2.	Kiai Haji Muta'ad	1785-1842
3.	Kiai Haji Abdul Jamil	1842-1878
4.	Kiai Haji Abbas	1878-1913
5.	Kiai Haji Mustahdi Abbas	1913-1975
6.	Kiai Haji Mustamid Abbas	1975-1988
7.	Kiai Haji Abdullah Abbas	1988-2007
8.	Kiai Haji Adib Rofiuddin Izza	2007-Sekarang

Sumber: Data Diolah Dari Sumber Sejarah Buntet Pesantren Karya H. Amak Bari 1973

Berdasarkan data di atas, proses yang terjadi di Pondok Pesantren Buntet Cirebon merupakan sejarah yang sangat panjang dalam mempertahankan organisasi agar terus berkembang dengan cara pandang organisasi belajarnya. Membangun organisasi belajar di lingkungan pondok pesantren yang bersifat kompetitif merupakan cara untuk memajukan pondok pesantren sehingga dapat bertahan hidup ditengah persaingan dunia pendidikan.

Selain itu, dilihat dari aspek pengetahuan karakteristik khas pesantren juga terlihat dari literatur yang dipelajari. Belakangan, kajian tentang literatur pesantren mengemuka dalam wujud apa yang disebut “sastra pesantren”. Setidaknya, ada dua fakta kuat tentang sastra pesantren ini, pertama, literatur pesantren sungguh-sungguh nyata dalam studi literatur Indonesia dengan keberadaan karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama sebagai tradisi intelektual pesantren. Kedua, karya-karya tersebut, baik secara substansi maupun teknis penulisan, tidak berbeda dengan kebanyakan karya-karya penulis Indonesia saat ini. Sri Muniroh menyatakan bahwa literatur pesantren mengacu pada:

“literature concerned with the knowledge and traditions related to the pesantren system whose themes are about “religious expression and feelings of love for God, esoteric religious experience, concerns about human ethics, and praise for God’s universe” (Muniroch, 2014:159–160).

Secara spesifik, sastra pesantren dicirikan oleh beberapa hal, pertama, literatur yang berkembang di pesantren seperti *syi’ir* atau *nadhoman*, kedua, ditulis oleh kiai atau santri pesantren, ketiga berisi konten-konten kepesantrenan.

Keberhasilan ini diperoleh karena organisasi ini mampu menunjukkan diri sebagai organisasi belajar, melakukan kerjasama dan bersinergi dengan semua anggota organisasi baik di dalam dan di luar lembaga Pondok Pesantren Buntet Cirebon, termasuk ketenaran dalam kontak politik hampir seluruh Presiden Republik Indonesia pernah berkunjung kesana. Perbaikan pengelolaan pesantren, sistem pengajaran, pendanaan, sarana dan prasarana organisasi, kepemimpinan, peningkatan sumber daya manusia, memperhatikan kesejahteraan para ustadz/guru, dengan melakukan berbagai usaha. Kesungguhan pemimpin berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan keikhlasan dalam menjalankan tugas adalah ciri dari *learning organization* pondok pesantren yang patut dicontoh.

Kesungguhan dan keikhlasan adalah dua nilai pesantren yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kesungguhan saja, tanpa keikhlasan, seorang akan dipertanyakan motifnya, untuk tujuan apa ia sungguh-sungguh, apakah untuk *interest* pribadi atau kelompok atau untuk mencapai tujuan bersama. Keikhlasan, tanpa kesungguhan akan selalu diukur dengan imbalan yang diterima. Sebaliknya, keikhlasan tanpa kesungguhan dapat mendorong kepada sebuah bentuk kepasifan (*stagnan*), karena tidak ada semangat yang mendorong mencapai target-target yang telah dicanangkan. Alhasil kesungguhan dan keikhlasan adalah ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama penting untuk lembaga pesantren yang profesional. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Pondok pesantren yang profesional, dengan manajemen modern, melakukan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan memanfaatkan kemajuan teknologi guna menghasilkan santri yang berkualitas. Manajemen keuangan yang transparan berdampak pada keberlanjutan program, tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasar dan falsafah hidup pesantren itu sendiri. Organisasi belajar pesantren yang baik akan membuat pesantren mendapat penghargaan dari lingkungan internal maupun eksternal.

Hasil penelitian literatur (*literature review*) yang dilakukan terhadap pondok pesantren mengemukakan studi pondok pesantren menitik beratkan pada bagian manajemen pengelolaannya, perkembangan kualitas santri, kurikulum yang digunakan di pesantren dan sebagainya. Peneliti merasa bahwa masalah pondok pesantren harus dilihat seluruh sistem yang digunakan dalam organisasi belajar dalam hal ini menurut

Marquardt yang mengacu pada sub sistem belajar, organisasi, manusia, pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan gejala data hasil penelitian, observasi, dokumentasi dan wawancara pada *grand tour* awal yang didapatkan bahwa Pondok Pesantren Buntet Cirebon tentang proses bagaimana mereka bertahan dan berkembang dalam lingkup organisasi belajar maka hal inilah yang menguatkan keinginan peneliti melakukan penelitian tentang Sistem Organisasi Belajar di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Apalagi fakta menunjukkan penelitian tentang kajian Sistem Organisasi Belajar khususnya di Pondok Pesantren Buntet Cirebon belum dilakukan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sistem organisasi belajar pada Pondok Pesantren Buntet Cirebon dalam meningkatkan kualitas organisasi sehingga mampu bertahan, berkembang dan bersaing dalam dunia pendidikan.

Fokus penelitian tersebut dikembangkan menjadi beberapa subfokus dengan merujuk pada teori subsistem *learning organization* seorang ahli bernama Marquardt. Subfokus penelitian ini yaitu:

1. Permasalahan yang dihadapi terkait dinamika belajar (*learning dynamic*) di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.
2. Permasalahan dalam transformasi organisasi (*organization transformation*) di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.
3. Permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan manusia (*people empowerment*) di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

4. Manajemen pengetahuan (*knowledge managment*), untuk peningkatan kualitas lulusan Pondok Pesantren Buntet Cirebon
5. Aplikasi teknologi (*application technology*) yang membantu dalam penerapan organisasi belajar Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika belajar secara individu, kelompok atau beregu, dan organisasi di dalam organisasi Pondok Pesantren Buntet Cirebon?
2. Bagaimana transformasi organisasi (*organization transformation*), meliputi visi, budaya, strategi, dan struktur di dalam organisasi Pondok Pesantren Buntet Cirebon?
3. Bagaimana pemberdayaan manusia (*people empowerment*), mencakup kyai, ustadz/dzah, santri, dan masyarakat yang terlibat di dalam organisasi Pondok Pesantren Buntet Cirebon?
4. Bagaimana Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) yang meliputi akuisisi, penciptaan, penyimpanan, transfer, dan pemanfaatannya di dalam organisasi Pondok Pesantren Buntet Cirebon?
5. Bagaimana aplikasi teknologi (*application technology*), yang mencakup sistem Informasi pengetahuan, pembelajaran berbasis teknologi, dan sistem pendukung kinerja elektronik di dalam organisasi Pondok Pesantren Buntet Cirebon?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam mewujudkan kualitas organisasi belajar yang diharapkan. Berikut ini manfaat penelitian:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai organisasi belajar di pondok pesantren sebagai upaya peningkatan perbaikan mutu belajar organisasi pesantren.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menguatkan implementasi dan pengembangan organisasi belajar sebagai upaya peningkatan proses belajar dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para ustadz/ustadzah diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator belajar yang sesuai kaidah organisasi belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren.
- b. Bagi santri diharapkan dapat memberikan meningkatkan mutu belajar untuk terus belajar sesuai organisasi belajar.
- c. Bagi Pondok Pesantren, penerapan organisasi belajar diharapkan dapat meningkatkan mutu belajar dan kualitas organisasi serta pedoman praktis implementasi organisasi belajar sesuai dengan kondisi dan karakteristik pondok pesantren.

E. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Organisasi belajar menurut Marquardt merupakan solusi atas analisis tersistem terhadap kemajuan dan kemunduran pondok pesantren. Karena sistem yang digunakan dengan menggunakan 5 (lima) sub sistem yaitu Dinamika Belajar, Transformasi Organisasi, Pemberdayaan Manusia, Manajemen Pengetahuan dan Aplikasi Teknologi. Adapun novelty dalam penelitian ini adalah:

1. Kebaruan Sistem Organisasi Belajar terhadap Pondok Pesantren

Dengan dilakukan secara tersistem baik dinamika belajar, transformasi organisasi, pemberdayaan manusia, manajemen pengetahuan dan aplikasi teknologi yang dilakukan di Pondok Pesantren.

2. Sebagai bahan sistem analisis bagi pondok pesantren yang lainnya

Pondok pesantren sebagai organisasi yang berkembang dan maju hendaknya dianalisis menggunakan sistem yang terukur sehingga dapat berkontribusi nyata terhadap kemajuan Pondok Pesantren di Indonesia.

